

**Telaah Buku**  
**Jumat, 16 Oktober 2020**  
**LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng**



Judul Buku : Ibadah Kontemporer Ancaman atau Ladang Baru?  
Penulis : Pdt. Oktavianus Heri PN  
Penerbit : Taman Pustaka Kristen - Yogyakarta  
Tahun Terbit : 2020  
Halaman : 192 halaman + xx  
Penelaah : Wisnu Sapto Nugroho

### **Pengantar**

Ketika Pdt. Tabita Kartika Christiani mengirimkan foto cover buku “Ibadah Kontemporer Ancaman Atau Ladang Baru?”, kami sangat senang dan segera mencari buku ini di Toko Buku TPK. Kami segera memberi tahu dan meminta izin mas pendeta Heri untuk menelaah buku ini. Kami sangat gembira ketika mendengar mas pendeta mempersilahkan buku ini di telaah di LPP Sinode. Maturnuwun mas pendeta.

Kami mengucapkan selamat kepada mas pendeta Heri atas terbitnya buku ini. Pada awalnya buku ini adalah karya tulis untuk menyelesaikan study di Fakultas Teologi UKDW Jogja. Kami juga mengucapkan selamat kepada GKJ Bekasi sebagai komunitas yang terbuka pada karya Allah untuk belajar kebaruan-kebaruan dalam persekutuan, kesaksian dan pelayanan. Proses itu diteliti oleh mas pendeta Heri dan catatan-catatan penelitian mas pendeta Heri menjadi berkat bagi setiap orang, gereja dan siapapun yang mau menghayati kekayaan hikmat dari Allah melalui buku ini.

Semoga melalui study telaah buku ini, kita menyediakan diri sebagai “kirbat baru” sebab Allah selalu mencurahkan anggur baru-Nya dengan aneka cara.

### **Isi Buku**

Mas pendeta Heri mengawali tulisannya dengan mengajak pembaca mencermati relasi kaum muda dengan budaya populer. Budaya ini berkarakter khas orang muda yaitu kebebasan berekspresi, berkreasi, komunikasi informal, keintiman relasi, *entertain* serta kelekatan terhadap teknologi informasi. Relasi kaum muda dengan budaya populer itu berpengaruh terhadap gaya ibadah yang diinginkan kaum muda. Mas pendeta Heri meneliti bagaimana gaya hidup populer berpengaruh terhadap gaya ibadah mereka serta bagaimana bangunan teologi yang dibutuhkan sebagai dasar ibadah kaum muda yang bernuansa kontemporer.

Dalam amatan mas pendeta Heri, saat ini banyak kaum muda gereja tradisional memilih beribadah di gereja yang mengakomodasi kultur pop (hal.1). Mengantisipasi fenomena tersebut, beberapa gereja tradisional menyelenggarakan ibadah kontemporer (atau semi kontemporer) untuk mewedahi kerinduan kaum muda. Namun meski sudah melayankan ibadah kontemporer, ternyata masih banyak gereja tradisional masih terus bergumul tentang apakah sudah saatnya mengakomodasi aspek pop kultur ke dalam ibadah formal gereja (hal.2). Hal itu dialami pula oleh GKJ Bekasi, hingga akhirnya pada tahun 2004 menyelenggarakan ibadah bernuansa kaum muda yang dilayankan pada Minggu ke-4 pukul 17.00. Namun, mas Pendeta Heri melihat adanya beberapa persoalan dari pelaksanaan ibadah itu, antara lain: pertimbangan yang pragmatis, yakni menjaga kaum muda, belum ada landasan teologis tentang dimensi pastoral pendampingan kaum muda, serta belum adanya landasan teologis bagi pemanfaatan unsur-unsur pop dalam penyelenggaraan ibadah kaum kontemporer (hal.3). Mas pendeta Heri merasa perlu menemukan makna pelaksanaan ibadah

kontemporer dan akhirnya menemukan bahwa teologi inkarnasi sebagaimana ditawarkan Jonny Baker dan Andrew Root patut dipertimbangkan sebab mewadahi penggunaan elemen-elemen kultur pop ke dalam ibadah kontemporer (hal.10).

Kecermatan mas pendeta Heri mengamati fenomena tersebut membawanya ke dalam pergumulan teologis serta penelitian dengan pertanyaan penelitian: bagaimana relasi antara gaya hidup populer kaum muda, khususnya GKJ Bekasi dengan gaya hidup mereka? Bagaimana relasi mereka dengan ibadah kontemporer, khususnya terkait dengan pemanfaatan elemen-elemen budaya pop? Bagaimana menemukan respon teologi inkarnasi yang tepat dalam terhadap relasi-relasi tersebut? Bagaimana teologi inkarnasi dapat menjadi landasan bagi pengembangan ibadah (kontemporer) yang relevan dengan kehidupan kaum muda di Indonesia? (hal. 12) Pertanyaan-pertanyaan itu akan terjawab setelah kita membaca dengan tuntas buku “Ibadah Kontemporer Ancaman Atau Ladang Baru?”.

Kepada pembaca, mas pendeta Heri mengawali pembahasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan menunjukkan seperti apa dan bagaimana kaum muda, gaya hidup populer, dan ibadah kaum muda di bab 2 buku ini. Ia menemukan bahwa karakteristik budaya populer bersifat global dan melintasi batas-batas negara. Dalam hal ini, dinamika perkembangan budaya populer di Barat sedikit banyak memengaruhi budaya dan gaya hidup populer kaum muda di Indonesia (hal. 14). Dari realitas itu, bagaimana dinamika pola keterkaitan antara kaum muda, budaya pop, dengan religiositas di Barat, dan apakah kemudian dinamika pola seperti itu juga terjadi di kalangan kaum muda Indonesia, khususnya kaum muda di gereja? (hal.15)

Pierre Bourdieu menyebut bahwa gaya hidup terbentuk sebagai produk sistematis dari kebiasaan, atau yang disebut *habitus*. Gaya hidup dilihat sebagai wujud paling ekspresif dari bagaimana cara manusia menjalani dan memaknai hidupnya (hal.15). Dalam kehidupan sehari-hari, gaya hidup menjadi cara mengidentifikasi diri dan sekaligus membedakan diri dalam relasi sosial sehingga gaya hidup menjadi cara bermain dengan identitas. Dominic Srinati mengatakan bahwa perjumpaan masyarakat Barat dengan budaya populer memunculkan gaya hidup populer yang terus merebak ke belahan negara-negara lain. Ia diproduksi massal oleh teknologi industri, dipasarkan untuk memperoleh keuntungan dan ditujukan kepada publik untuk mencari keuntungan (hal. 16).

Banyak pihak menuding budaya pop sebagai budaya rendah (*low culture*) karena dianggap dangkal, pasaran dan komersial. Namun, bagi Srinati, pandangan itu bersifat elitis, cenderung memuja masa lalu dan mengabaikan realitas perubahan sosial budaya. Menurut Yahya Wijaya, mengglobalnya gaya hidup populer dipengaruhi dua hal, yakni berkembangnya media elektronik dan budaya konsumen (*consumer culture*) (hal. 17).

Bagaimana relasi kaum muda dengan budaya populer? Don Tapscot menjelaskan dengan memakai pemetaan perkembangan generasi (generasi *baby boom* (1946-1964), *baby bust* (X) – (1965-1976), *generasi Y* (1977-1997), *Generasi Z – Next Generation* (1998-sekarang/saat penelitian dilakukan). Generasi X adalah generasi yang dibesarkan dalam lingkungan media digital, sehingga memiliki ruang kultural. Mereka telah dibesarkan menjadi aktor, pemrakarsa, pencipta, pemain dan kolaborator. Ada delapan norma dalam kehidupan mereka yaitu: kebebasan, kostumisasi, penyelidikan, integritas, kolaborasi, hiburan, kecepatan, dan inovasi (hal. 19-24).

Berdasar pengalaman dari media populer itu mereka membawa momen tersebut sebagai bagian otobiografi spiritual mereka dan alat spiritual untuk mencipta makna dari pengalaman-pengalaman hidup mereka. Aspek kultur media pop sehari-hari menyediakan elemen penting dari lingkungan dimana anugerah Allah dicukupkan dan makna religious dinegosiasikan. Lynch, dalam bukunya *The New Spirituality: An Introduction to Progressive Belief in The Twentyfirst Century* menengarai bahwa trend keyakinan Barat menuju pada sakralisasi alam, pribadi dan kehidupan sehari-hari. Kebebasan individual dan otoritas pengalaman personal menjadi penekanan. Namun kebebasan individual tersebut bukan hanya menekankan pentingnya pengalaman personal sebagai tumpuan hidup spiritual, melainkan juga terbuka terhadap keragaman religious dimana setiap individu berhak memilih yang dianggap paling bermakna dalam dirinya (hal. 25).

Dalam konteks menggereja, Tim Wright menyebut bahwa generasi masa kini banyak tidak dididik dalam suasana keagamaan. Mereka sering disebut generasi “*unchurch*” atau “*irreligious people*” karena tidak menjadi anggota gereja tertentu atau juga disebut sebagai “*seeker*” (pencari spiritual). Mereka kadang datang ke ibadah sebagai *visitor* (pengunjung ibadah) yang dibedakan dengan *believer* (anggota gereja aktif). Charles M. Shelton mengatakan bahwa tuntutan identitas terhadap kaum muda bisa membuat mereka merasa kebingungan. Oleh karena itu, dibutuhkan suasana aman dan percaya, tempat mereka dapat menghadapi berbagai pengalaman dan mengungkapkannya dalam dialog (hal. 25-26).

Dalam konteks aktualisasi religiositas kaum muda, Beaudoin mendorong adanya ibadah kontemporer yang mengakomodir budaya populer. Melalui budaya populer, kaum muda dapat melakukan ibadah yang membangkitkan serta bersifat inklusif. Tim Wright menunjukkan bagaimana kaum muda saat ini tidak familiar dengan ritual dan gaya ibadah liturgis gereja sehingga membutuhkan cara-cara kreatif dengan mendesain dan menerapkan pelayanan ibadah inovatif yang memberi ruang pada kebutuhan kaum muda dan ibadah kontemporer adalah metode yang relevan. Di sisi lain, Tim Wright juga mengingatkan pelayanan ibadah kontemporer sebaiknya melengkapi tata liturgis, bukan menggantikannya. Dalam hal inovasi ibadah, Brian Fuller mengajak gereja-gereja mempertimbangkan penggunaan multimedia dalam ibadah untuk mengakomodasi budaya populer. Seorang konselor Neil Pembroke, dalam bukunya *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue* melihat pentingnya mendialogkan liturgi dengan psikologi. Sementara Andrew Root mencermati kaitan antara ibadah dengan ekspresi iman kaum muda. Ia melihat betapa mereka memberi perhatian besar pada pengalaman individual seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan dan menyanyi dengan haru sebagai cara “*make them feel*”. Bagi mereka, itulah ekspresi serius dari iman mereka (hal. 27-28).

Mas Pendeta Heri mengamati gaya hidup populer kaum muda di Indonesia. Setelah mengulas secara panjang dan mendalam dari berbagai sumber, mas pendeta Heri menyimpulkan bahwa perkembangan budaya pop di negara lain berpengaruh terhadap pembentukan gaya hidup pop kaum muda di Indonesia. Budaya pop menawarkan suatu gaya hidup yang khas dan eksotik. Bagi kelas atas, ia merupakan mode yang menarik, dan bagi kalangan bawah merupakan impian yang sekali rengkuh seolah-olah dapat mewujudkan kenyataan yang tak mungkin dicapai dengan cara-cara normal. Demikianlah tuturan Ashadi Siregar. Adapun Sarlito Wirawan menengarai kecenderungan kaum muda sekarang dengan gaya hidup anak bernada pragmatisme. Tentu saja tidak semua hal terkait kaum muda dan budaya pop serba negatif. Ada banyak hal positif yang dipilih bagi kehidupan mereka.

Terkait dengan gaya hidup populer dan kehidupan religiositas kaum muda, mas pendeta Heri menemukan bahwa antara budaya populer dan religiositas cukup terlihat. Konteks religi, semangat spiritualisme baru juga mengalami polesan canggih dalam budaya konsumen. Ibrahim menyebut bahwa kebangkitan agama di kalangan tertentu harus juga dipahami sebagai kebangkitan gaya hidup di masa sensibilitas keagamaan mengalami komodifikasi (menjadi komoditas). Kemajuan teknologi komputer memungkinkan penerimaan, pengolahan, dan penyampaian informasi tentang masalah-masalah umat yang lebih cepat, lengkap dan cermat (hal. 37-39).

Berangkat dari penemuan-penemuan dalam penelitiannya terkait dengan kaitan antara budaya pop dan religiositas, mas pendeta Heri melanjutkan penelitian dengan bertanya: bagaimana relasi antara gaya hidup pop kaum muda di gereja dengan ekspresi religiositas mereka di gereja? Apakah gaya hidup pop mereka membawa perubahan terhadap gaya ibadah mereka di gereja? Atas dasar itulah, mas pendeta Heri melakukan penelitian lapangan di GKJ Bekasi dan data pustaka dengan pendekatan *korelasional yang direvisi* (*revised - correlational*, Gordon Lych).

GKJ Bekasi telah melaksanakan ibadah kontemporer sejak tahun 2004 dengan sebutan ibadah variatif. Pada awalnya ibadah dilakukan pada Minggu ke-4 pukul 17.00. Karena antusiasme warga (bukan hanya kaum muda saja) cukup tinggi, maka tahun 2011, Majelis menambahkan waktu pelayanan ibadah variatif menjadi 2 kali dalam sebulan. Sebagai seorang pendeta dan teolog, mas pendeta Heri merasa ada beberapa hal yang perlu ditinjau (tinjauan itu menjadi pertanyaan penelitian, lih. hal. 1). Mas pendeta Heri melakukan

pengamatan mendalam dan *Forum Group Discussion* (FGD) yang melibatkan 13 orang, yakni 8 personalia Komisi Pemuda dan 5 orang warga pemuda. Selain itu, mas pendeta Heri melakukan wawancara dengan 5 anggota Majelis GKJ Bekasi. Kelima orang itu dipandang memiliki kaitan erat dengan kaum muda dan ibadah kaum muda. Dari analisis lapangan itu, didapat gambaran faktual tentang beberapa pokok, yakni bagaimana gaya hidup pop kaum muda membawa pengaruh dalam gaya ibadah mereka, bagaimana kaum muda memandang ibadah kaum muda, bagaimana gambaran dan penghayatan mereka terhadap sosok dan kehadiran Yesus dalam ibadah kaum muda serta bagaimana pandangan Majelis Gereja terhadap kaum muda dan ibadah kaum muda (hal. 42-45). Hasil penelitian dapat dibaca pada halaman 46-68. Adapun kesimpulan mas pendeta Heri adalah sebagai berikut (hal. 67-70):

1. Di GKJ Bekasi terdapat kaitan yang jelas antara kaum muda, gaya hidup pop serta religiositas mereka. Dalam ibadah terdapat aktualisasi nilai-nilai kultur pop. Kebanyakan menyukai ibadah yang simpel, ekspresif, memakai musik dan nyanyian pop rohani, WL dan pelayan firman yang interaktif, penyampaian firman yang mengena serta pemakaian teknologi dalam ibadah variatif. Mereka memandang peribadatan bukan semata-mata pada sisi *normative-dogmatis*, melainkan sisi *fungsional – pragmatis*. Itulah sebabnya, mereka cenderung berupaya agar ibadah dikemas dalam perspektif *entertaining* yang mengedepankan sisi kreativitas – intimitas. Kesakralan ibadah terletak pada penghayatan akan kehadiran Kristus dalam ibadah, ibadah kaum muda yang ekspresif tidak menghilangkan kesakralan. Sosok Yesus dihayati dalam imanensi-Nya. Di sisi lain, ada beberapa warisan kultural – tradisional yang mereka inginkan.
2. Meskipun semua pihak, khususnya Majelis memahami kebutuhan kaum muda serta memberi ruang bagi ibadah mereka, namun ada beberapa catatan kritis terhadap ibadah tersebut. Seorang anggota Majelis melihat kecenderungan berekspresi yang hanya berhenti di ekspresi, tanpa membawa pembaharuan pemahaman (kognitif).
3. Kaum muda memang merupakan segmentasi yang membutuhkan sentuhan dan perlakuan khusus. Adanya tarik menarik antara gambaran kontemporer dan tradisional menunjukkan perbedaan penggambaran imanensi Yesus dalam ibadah di antara kaum muda dan generasi sebelumnya.
4. Mas pendeta Heri memandang perlunya mempertimbangkan kultur populer sebagai salah satu “*locus*” berteologi khususnya dalam hal peribadahan. Karena itu diperlukan sebuah teologi (ibadah) yang relevan untuk mengembangkan ibadah bersegmentasi kaum muda.
5. Dengan masih adanya warna tradisional dalam diri kaum muda GKJ Bekasi, maka bangunan teologi yang diharapkan tetap perlu menimbang bagi kemungkinan adanya pemanfaatan beberapa unsur tradisional di tengah gelaran ibadah kaum muda bernuansa pop kontemporer.

Keberadaan ibadah kontemporer di gereja tradisional bukan tanpa polemik. Terkait dengan hal itu, mas pendeta Heri memaparkan ulasan tentang hal itu. Untuk memahami makna ibadah kontemporer, mas pendeta Heri memulainya dengan menuliskan pemahaman umum tentang ibadah dilanjutkan dengan memaparkan makna ibadah kontemporer dan polemik ibadah kontemporer.

John Frame, seorang professor liturgi di Notre Dame menyebut bahwa paling tidak ada tiga pendekatan yang bisa dipakai untuk merumuskan makna ibadah. Tiga pendekatan dari segi fenomenologi dan dari segi sejarah pemikiran ibadah. Pendekatan fenomenologis menjelaskan apa yang biasanya dilakukan orang-orang Kristen kalau mereka berkumpul bersama untuk beribadah. Ada struktur berulang-ulang dan pelayan-pelayan ibadah. James White mencatat bagaimana ibadah Kristen pada umumnya dibentuk oleh 7 struktur dasar yakni, tata waktu/kalender, tata ruang, doa dan pujian, pelayanan firman, pelayanan baptisan, pelayanan perjamuan kudus, pelayanan upacara pastoral secara khusus. Kristologi menjadi pusat ibadah dan dalam ibadah mengandung pernyataan Allah dan tanggapan manusia. Dalam proses ibadah terjadi inkulturasi (hal. 71-72).

E.G. Singgih menyebut bahwa suatu ibadah dapat disebut sebagai ibadah Kristen jika dilakukan dengan pertimbangan teologi yang membentuk kriteria tersebut karena adanya

kelompok yang berkumpul, adanya pemberitaan firman dan sharing, adanya pembasuhan dengan air, adanya jamuan ritual dan jamuan agape. Soal apakah nyanyian yang digunakan, ekspresi ibadah, gaya pengkhotbahnya bukan menjadi persoalan. Yang perlu dibangun adalah dimensi keterbukaan dalam persekutuan yang mendengarkan suara Tuhan, mensharingkan hidup dan makan bersama dalam perjamuan ekaristi maupun perjamuan kasih (hal. 74).

Dari pemaparan itu, ditemukan bahwa dimensi vertikal dan horizontal merupakan bagian penting dalam ibadah Kristen. Di sini mas pendeta Heri mengaitkan makna ibadah menurut White dan amatannya di GKJ Bekasi di mana dalam ibadah kaum muda ada upaya untuk mengikuti unsur-unsur ibadah GKJ sebagai ekspresi perjumpaan vertikal dengan Allah serta dimensi horizontal melalui perjumpaan dengan sesama dalam suasana akrab, terbuka dan penggunaan alat musik band, pemakaian nyanyian rohani populer, ekspresi jemaat serta penggunaan multimedia. Apa yang terjadi di GKJ Bekasi ini merupakan salah satu contoh dari apa yang disebut dengan “ibadah kontemporer”.

Jika dikaitkan dengan pemahaman White, apakah ekspresi ibadah kontemporer dapat dimaksudkan sebagai inkulturasi? (hal. 76). Ibadah kontemporer oleh David A. Miller disebut sebagai tipe ibadah yang mengakomodasi unsur-unsur pop dari budaya populer (hal. 76). Miller menyebut bahwa ibadah ini memiliki makna dan bernilai jika gereja memperluas tipe ibadah supaya bisa melayani secara efektif semua segmentasi generasi (hal. 77). Menurutnya, bentuk ibadah mengejawantahkan visi dari pelayanan gereja. Setiap gereja mestinya mendesain ibadah dengan mempertimbangkan kebutuhan warga jemaatnya. Ada dua tipe ibadah, yakni: “*blended worship*” yaitu usaha mengintegrasikan ibadah kontemporer ke dalam pelayanan ibadah tradisional. “*Contemporary/alternative worship*” merupakan ekspresi ibadah dengan struktur baru yakni menggunakan musik kontemporer, busana casual (bukan pakaian liturgis) dan pola komunikasi sederhana. Johhy Bakker menyebut bahwa “*alternative worship*” berkaitan dengan kultur postmodern (hal. 78).

Fenomena ibadah kontemporer ternyata menuai kritik dari berbagai kalangan. Berikut beberapa kritik itu:

1. Marva J. Dawn: orientasi ibadah ini mengupayakan kehangatan komunitas yang cair sehingga mengabaikan Allah sebagai pusat ibadah. Seharusnya sistem ibadah berangkat dari pola *deduktif*, dari keyakinan Allah sebagai pusat (hal. 80-81).
2. Kalangan Reformerd: penerapan Teknik psikologis menggeser hakikat ibadah yang menuntut kesadaran hati dan pikiran (hal. 82).
3. Timothy J. Keller menyebut ada 3 problem ibadah ini: budaya pop adalah komersial. Ketika kita memutuskan tradisi, kita memutuskan solidaritas dengan kehidupan umat Kristen di masa lalu. Ibadah dengan musik kontemporer bersifat temporer (cenderung cepat hilang). Timothy mengusulkan *third way* yaitu *blended worship* (hal. 83).’
4. Webber: ibadah mesti mengingatkan pentingnya warisan masa lalu yaitu penciptaan, penyelamatan, karya Kristus, kematian, dan kebangkitan-Nya. Ia prihatin dengan gereja yang kehilangan hal itu (hal. 84).

Selain kritik, terdapat berbagai apresiasi terhadap ibadah kontemporer, seperti:

1. John Frame: Ibadah kontemporer adalah bagian dari kultur modern, dan dalam sejarahnya ibadah gereja dipengaruhi oleh kultur pada zamannya. Dalam ibadah kontemporer, Allah tetap menjadi pusat. Bahkan banyak referensi yang menyebut karakter dan sifat Allah, sifat Trinitarian Allah dan kebesaran-Nya. Selain itu, sifat horizontal juga menjadi bagian penting dalam ibadah (hal. 86).
2. Yahya Wijaya: mengapresiasi ibadah kontemporer sebagai upaya gereja agar tanggap terhadap perubahan kultural. Ibadah itu sebagai kritik terhadap ibadah yang menekankan tradisionalisme. Pengalaman aktual secara personal atas anugerah kasih dan kuasa Allah bukan hanya sejarah iman yang sering diperdengarkan secara kognitif (hal. 88).
3. Ken Heer: kita tidak akan efektif jika berhenti menjadi kontemporer (hal. 88).
4. Rob Redman: kebangkitan ibadah adalah gerakan Allah di antara umat untuk menggambarkan bagaimana mereka dapat melekat pada Allah dan memberi lebih banyak

ekspresi bersemangat dalam ibadah umat. Ia mengusulkan blended worship. Tiga kunci untuk mengembangkannya: leadership, persiapan dan eksekusi (hal. 88-89).

Pro dan kontra terhadap ibadah kontemporer sebenarnya salah satunya adalah terkait dengan bagaimana sikap terhadap budaya populer. Banyak pihak menuding budaya itu dangkal, sentimental, mengabaikan nilai intelektual dan penghargaan terhadap suatu karya. Akomodasi terhadap budaya populer mereduksi makna ibadah. Sebaliknya, kalangan yang mendorong ibadah ini menyebut bahwa budaya populer justru membuat ibadah ini sebagai sarana Kristus mengomunikasikan kabar baik (hal. 96).

Persepsi-persepsi terhadap kultur populer dilatarbelakangi oleh cara pandang teologis terhadap budaya, khususnya budaya populer. Dalam rangka itu, beberapa pihak mendorong bangunan teologi inkarnasi. Kehadiran Kristus yang berinkarnasi di setiap kultur merupakan keniscayaan (hal. 94). Atas dasar itu, mas pendeta Heri menjadikan teologi inkarnasi sebagai dasar teologis ibadah kontemporer. Teologi ini didasarkan pada inkarnasi (*incarnate*) yaitu 'perwujudan atau penjelmaan'. Yohanes 1:1-14 menyebutkan bahwa kata inkarnasi umumnya dipahami sebagai penjelmaan Allah sebagai manusia dalam diri Yesus Kristus (hal. 98).

Pemikiran Jonny Baker dan Andrew Root dipilih oleh mas pendeta Heri untuk mengulas horizon mengapa teologi inkarnasi menjadi dasar teologis ibadah kontemporer.

### 1. Jonny Baker

Ia memandang ibadah kontemporer sebagai salah satu *locus* berteologi khususnya teologi ibadah kontemporer. Kehadiran Kristus di semua ranah kultural, termasuk budaya pop, menginspirasi penghargaan terhadap kultur populer sebagai "ladang" strategis yang Kristus pakai sebagai tempat-Nya bekerja.

Ibadah alternatif sebagai suatu strategi bagi kontekstualisasi di era postmodern memerlukan sokongan teologi sedalam upaya gereja melibatkan bahasa, tanda dan simbol dari kultur. Inkarnasi adalah tentang Allah yang menjadi daging dalam Yesus Kristus. Karya Allahewartakan suatu metafor bagi ibadah yang sesuai dalam budaya kontemporer. Yesus berkomunikasi dengan sumber-sumber budaya dimana Dia berinkarnasi (hal. 103). Dengan pendekatan inkarnasional, penggunaan budaya populer dalam ibadah dengan penuh kekuatan membawa "dunia nyata" ke dalam kehadiran Allah dan memungkinkan kehadiran Allah dikenal kembali dalam "dunia nyata". Teologi inkarnasi mengandung dimensi penebusan Kristus atas budaya maupun kebangkitan Kristus yang membebaskan budaya. Sebagai umat Kristen kita percaya bahwa basis dari semua budaya adalah anugerah Allah terhadap ciptaan (dari bumi dan segala sesuatu di dalamnya). Umat Kristen seharusnya terinspirasi untuk berkontribusi terhadap penciptaan dari budaya yang ditebus, suatu budaya yang peduli terhadap bumi, budaya, dan kabar baik bagi orang miskin. Hanya dengan menjadi seperti Yesus menghadapi budaya pada masa-Nya, kita dipanggil menghadapi dan mengubah budaya kita (komunitas kita dan ibadah kita adalah tandanya), kata-kata dan musik kita, ritual kita, demokrasi kita, pertemuan kita (hal. 107).

Setelah menyampaikan gagasan dasar tentang teologi inkarnasi dalam ibadah, Baker menguraikan implikasi teologi inkarnasi dalam ibadah. Ia menyebut ibadah alternatif sebagai buah dari teologi inkarnasi. Ibadah ini mengakomodasi penggunaan elemen-elemen pop dalam hal musik, tarian, dan teknologi multimedia. Namun, ibadah ini tetap menggunakan beberapa elemen tradisi secara seketif. Kesiediaan merangkul elemen tradisional adalah salah satu faktor dalam ibadah tersebut sering disebut "ibadah era postmodern" (hal. 114). Dalam konteks masa kini, ibadah alternatif juga merupakan reaksi melawan penekanan berlebihan pada moralitas personal dari gereja evangelical-konservatif. Ibadah alternatif memberi perhatian pada keadilan sosial, isu lingkungan dan menunjukkan komitmen pada kesetaraan gender (hal. 115). Baker menyebut dari mana sumber-sumber ibadah alternatif yaitu: sejarah liturgi, study media/seni kontemporer, praktik agama baru, study biblis, teologi politik (hal. 117-118). Elemen-elemen ibadah alternatif adalah bahasa, ritual musik dan image (hal. 119). Baginya, ritual terbaik adalah ritual yang dibuat terbuka bagi setiap orabg. Ritual sebaiknya bekerja pada berbagai variasi level dan semua umur dapat terlibat (hal. 121). Akhirnya, Baker

menekankan pentingnya persiapan membangun ibadah alternatif yaitu dari penentuan tema dalam komunitas dilanjutkan pada pembicaraan ide-ide yang dikembangkan dalam pengembangan pembacaan kitab suci, tradisi, kreativitas, dan kultur kontemporer, semua dikombinasikan. Liturgi dalam komunitas adalah karya umat secara otentik sehingga menjadi liturgi publik (hal. 123).

## 2. Andrew Root

Inkarnasi Yesus menginspirasi bagaimana seharusnya para pelayan “berinkarnasi”, masuk ke dalam pegumulan kaum muda. Ia mengusulkan bangunan teologi yang menjadi landasan pelayanan kaum muda yaitu *inkarnasi ministerial*. Ia menawarkan bangunan teologi inkarnasi dari pemikiran Deitrich Boehhoffer yang menggumuli tiga pertanyaan besar: siapa Yesus, di mana Yesus, apa yang kemudian harus dilakukan (hal. 124).

Siapa Yesus? Dia adalah inkarnasi Allah dalam Kristus di dunia. Inkarnasi bukan sekadar “strategi” Allah namun adalah “hati” Allah terhadap ciptaan yang membuka kehadiran-Nya bagi kemanusiaan. Inkarnasi bukan sekadar “pengaruh”, namun soal “solidaritas” dalam kemanusiaan dan juga pelayanan relasional. Pelayanan relasional adalah tentang bagaimana menolong kaum muda menjadi manusia otentik dalam arahan Sang Inkarnasi, Kristus. Kesadaran ini sungguh-sungguh dan membangun relasi inti dengan generasi muda dan dunia mereka (*incarnation ministry*) termasuk memahami benar kultur mereka (*youth culture*). Jika demikian siapakah Yesus? Pertanyaan siapakah Yesus tidak berhenti pada inkarnasi-Nya, melainkan berlanjut pada penyaliban dan kebangkitan-Nya. Di sana ada solidaritas Allah. Dengan demikian, pelayanan kaum muda dibangun dengan pola hidup, mati, dan kebangkitan Kristus (hal. 125-128).

Di mana Kristus? Dunia adalah tempat di mana Kristus melayani ciptaan. Terkait dengan dunia, maka kultur masyarakat merupakan bentuk simbolik publik dimana melaluinya manusia mengalami dan mengekspresikan makna (hal. 128).

Apa yang kemudian harus dilakukan? Langkah yang perlu dilakukan adalah menyediakan “ruang berbagi” bagi kaum muda. Agar ruang itu bermakna, Root mendorong perlunya pemikiran baru tentang pelayanan, pelayanan kaum muda, dan tentang gereja. Root mendorong *seni* yang seharusnya dikembangkan, yaitu: mengembangkan relasi penuh makna sebagai wujud kehadiran Allah dalam hidup kaum muda. Menjangkau dan mewujudkan tugas perutusan. Mengembangkan pertumbuhan spiritualitas, pemuridan dan panggilan. Para pelayan seharusnya melibatkan kaum muda di banyak aktivitas gerejawi. Tujuan dari pelayanan relasional itu adalah transformasi dari orang-orang sehingga mereka juga ikut bertanggungjawab sebagai ruang berbagi bagi sesama dan dunia. Anggota gereja perlu membiasakan diri untuk memberi apresiasi kepada kaum muda dan para pelayan mereka. Gereja juga perlu mendesain liturgi sederhana yang merangkul generasi muda serta melibatkan mereka dalam pelbagai pelayanan gerejawi (hal. 131).

Root menegaskan bahwa “*youth ministry*” yang diperjuangkan merupakan bagian dari teologi praktis. Teologi praktis secara esensial adalah refleksi atas aksi ilahi maupun manusia, menajamkan dan mengartikulasikan cara-cara dimana mereka menemukan asosiasi dan jalan-jalan yang mana komunitas manusia merespon aksi Allah di dunia. Root menyebut bahwa karya Allah dalam Kristus sebagai *Christopraxis*, yakni praksis karya Kristus yang terus menerus membarui dunia. Karena itu, bagi Root, teologi harus selalu kontekstual. Saat ini, khususnya terkait dengan orang muda, seni (dalam hal ini *high culture*) telah diganti oleh seni pop atau budaya populer. Karena itu, Menyusun konstruksi teologi dalam pelayanan adalah dengan melihat seni populer sebagai sumber tentang realitas, yang menuntun kita masuk dalam dialog antara konteks dan tradisi dalam rangka menghadapi realitas (hal. 131-134).

Dari gagasan inkarnasi Jonny Baker dan Andrew Root, mas pendeta Heri menyimpulkan bahwa: teologi inkarnasi memiliki ruang bagi inkarnasi ilahi, sehingga kehadiran-Nya dihayati oleh umat. Teologi ini memandang tradisi bersifat terbatas dan terbuka. Kristus memakai tradisi lama namun juga membuka kemungkinan munculnya tradisi baru sebagai

buah dialog antara tradisi lama dengan konteks kekinian. Implikasi teologi itu memunculkan ibadah alternatif yang mencoba menghubungkan antara masa lalu (tradisi) dan masa kini (kontemporer). Kemunculan teologi inkarnasi Root memberi inspirasi bagi kaum muda yang relasional dan bukan transaksional. Teologi inkarnasi bersifat kompatibel, saling melengkapi dengan bangunan teologi inkarnasi yang dikembangkan dalam menghargai budaya populer dalam ibadah kaum muda (hal. 134-136).

Beranjak dari teologi inkarnasi itu, mas pendeta Heri mendialogkan antara temuan lapangan, yaitu dinamika ibadah di GKJ Bekasi dengan bangunan teologi di atas. Mas pendeta Heri menggunakan dialog kritis konstruktif dengan tujuan menemukan dialektika yang saling memperkaya satu sama lain. Teologi dan konteks partikular menjadi sesama subyek yang saling belajar dalam dialog kritis dan konstruktif. Dalam proses dialektikanya, metode ini mengidentifikasi tiga posisi utama yakni: *descriptive theology (DT)*, *historical theology (HT)* dan *systematic theology (ST)*. Di sini, dinamika kaum muda merupakan konteks partikular sedangkan pandangan-pandangan teologi inkarnasi merefleksikan bangunan teologi (tradisi religious) (hal. 137-140). Dalam dialektika itu, mas pendeta Heri mengajukan pertanyaan: apakah konteks Barat juga *linier* dengan di Indonesia, khususnya Bekasi? Apakah kebutuhan kaum muda di Barat sama dengan kaum muda Bekasi? Apakah teologi inkarnasi dan “tipe ibadah turunannya” juga kontekstual di Bekasi?

Hasil penelitian mas pendeta Heri dapat dibaca pada halaman 141-169. Di sini saya akan menyampaikan pokok-pokok dari hasil penelitian itu. Point 1-3 merupakan hasil penelitian dengan pandangan teologi inkarnasi menurut Root. Point 4-10 merupakan hasil penelitian dengan pandangan teologi inkarnasi menurut Baker. Adapun point 11-18 merupakan sketsa prinsip-prinsip pengembangan ibadah kaum muda.

1. Inkarnasi ministerial: dimensi pastoral pendampingan kaum muda. Kaum muda memiliki dinamika kehidupan mereka sendiri, nilai-nilai, makna-makna sendiri sehingga gereja perlu benar-benar masuk dalam kehidupan mereka. Ibadah kaum muda bukan hanya wadah, namun lebih dari itu merupakan wujud pastoral secara lebih luas dalam mendampingi mereka (hal. 141-142).
2. Motif pendampingan: bukan transaksional tapi relasional. Model pendekatan *induktif* yang berangkat dari “dokumen hidup” kaum muda diwujudkan melalui penyelenggaraan ibadah bagi kaum muda yang berangkat dari kebutuhan mereka. Kaum muda bukan objek melainkan subjek yang didengar dan dipahami (hal. 143-144).
3. Gambaran Yesus: biblis atau pengalaman otentik? Ada dua catatan menonjol di GKJ Bekasi: kebanyakan memiliki gambaran Yesus sebagai sosok yang hadir dengan gaya populer seperti kaum muda. Semua narasumber memiliki imajinasi yang sama yaitu Yesus hadir secara imanensi di tengah-tengah ibadah kaum muda (hal. 144-145).
4. Inkarnasi kultural: penghargaan terhadap elemen kultur pop dan dinamika gaya ibadah. Kaum muda GKJ Bekasi cenderung memiliki gaya ibadah yang dipengaruhi budaya populer. Inkulturasi kultural menjadi pondasi dan payung teologis sekaligus inspirasi metaforis simbolik bagi penghargaan dan pemanfaatan elemen-elemen budaya populer. Dari sini mas pendeta Heri menyebut bahwa ibadah bergaya populer bukanlah ancaman namun sebagai ladang baru yang perlu digarap (hal. 146-147).
5. Integrasi Kreatif: Kombinasi elemen tradisi dan elemen kontemporer. Kaum muda memaknai budaya populer dapat terintegrasi dengan “budaya/tradisi” ibadah tradisional (hal. 148-149).
6. Sakralitas ibadah: dimensi kultural dan dimensi performa. Kaum muda memaknai bahwa sakral identik dengan “kahadiran Kristus”. Ia hadir dengan sikap ekspresif dalam ibadah bersama kaum muda (hal. 149-151).
7. Sakralitas kultural dan inkarnasi image. Di GKJ Bekasi, inkarnasi image kaum muda menunjukkan model bagaimana inkarnasi Kristus dalam ibadah (dalam arti sempit) termanifestasikan secara konkret melalui imanensi Allah dalam ibadah kaum muda, bukan hanya dalam ibadah dalam arti luas dan bukan hanya terkait dimensi penghargaan Kristus terhadap kultur kontemporer dalam ibadah (inkarnasi kultural) (hal. 151-152).

8. Dimensi relasional-horizotal dalam ibadah. Pentingnya dimensi relasional menggambarkan bahwa inkarnasi Kristus dalam ibadah (inkarnasi image) berlanjut pada inkarnasi komunal (hal. 153).
9. Menemukan makna bahasa, ritual, musik, dan image. Penggunaan ritus-ritus tradisional dimungkinkan dalam ibadah kaum muda. Musik memiliki dimensi pastoral, karena itu perlu diolah secara kreatif. Icon yang dibutuhkan kaum muda, selain simbol-simbol lama juga bentuk-bentuk gambaran kontemporer seperti multimedia yang merupakan “*soundtrack*” hidup kaum muda sehari-hari. Bahasa kaum muda adalah bahasa cair dan hangat (hal.154-156).
10. Bentuk ibadah yang relevan: modern atau postmodern? Dengan berefleksi dari “*alternatif worship*” sebagaimana disampaikan Baker, mas pendeta Heri melihat bahwa kaum muda GKJ Bekasi masih bertumbuh dalam modernitas dimana budaya kontemporer menjadi media utamanya dan belum melihat adanya kerinduan kaum muda mengangkat kembali tradisi lama (hal. 156-157).
11. Ibadah kaum muda sebagai reksa pastoral kaum muda. Penyelenggaraan ibadah kaum muda mestinya dimulai dengan mengangkat kebutuhan kaum muda (*induktif*) sehingga terwujud *mutual relationship*, bukan *transaksional relationship* (hal. 158-159).
12. Pengembangan teologi inkarnasi sebagai teologi ibadah kontemporer. Gereja perlu mengembangkan waswasan teologi inkarnasi sebagai dasar teologi ibadah (hal. 159).
13. Pemanfaatan elemen kultur kontemporer dalam ibadah kaum muda. Gereja perlu mendorong penghargaan positif terhadap elemen-elemen kultural dan budaya kontemporer untuk dimanfaatkan secara bijak agar mendukung peribadahan dan bukan entertainment semata. Contoh: musik dan multimedia. Musik bisa menjadi sarana pastoral dan pengajaran. Multimedia menjadi sarana penyampaian pesan (hal. 160-162).
14. Memberi ruang aktualisasi gaya ibadah kaum muda. Kaum muda perlu difasilitasi untuk mengekspresikan perasaannya melalui suara, mimic, gerak tubuh, dan tarian. Semua talenta kaum muda perlu diberi ruang. Pelayan firman kaum muda menyesuaikan dengan kaum muda (hal. 163-165).
15. Pemaknaan ulang tentang sakralitas ibadah dalam ibadah kaum muda. Ada dua makna sakral yang perlu dikembangkan dalam ibadah kaum muda yakni sakralitas kultur dan sakralitas sikap/ekspresi (hal. 165).
16. Pengembangan imajinasi tentang Kristus dalam ibadah kaum muda. Gereja perlu memberi ruang bagi pengembangan gambaran (image) tentang sosok Kristus dalam ibadah kaum muda (hal. 166).
17. Pengembangan dimensi horizotal dalam ibadah kaum muda. Ibadah bukan hanya berdimensi vertikal, namun juga horizotal. Cotoh mewujudkannya melalui interaksi cair dan informal oleh WL, game kecil, pasca ibadah (*coffe night*) (hal. 166-167).
18. Pengembangan model ibadah baru (Full Contemporary Worship). Disamping mengembangkan ibadah *blended worship*, gereja bisa mengembangkan ibadah kaum muda kontemporer penuh (*contemporary worship*) untuk mengakomodasi kebutuhan kaum muda (hal. 167).

Dari paparan itu, mas pendeta Heri menyimpulkan bahwa bagi kaum muda perlu transformasi. Ada dua aspek yang ditransformasikan yaitu: model pendampingan kaum muda yang berdimensi pastoral, yang memerlukan refleksi inkarnasi Kristus ke dalam kehidupan (*inkarnasi ministerial*). Adanya payung yang jelas bagi penghargaan dan pemanfaatan elemen-elemen budaya pop dalam ibadah kaum muda (*inkarnasi kultural*) (hal. 169).

Di bagian akhir karya buku ini, mas pendeta Heri menutup dengan memberikan kesimpulan dan saran. Uraian kesimpulan dan saran dapat dinikmati pada halaman 170-176.

## Tanggapan

Saya kagum dengan tulisan mas pendeta Heri. Kekaguman saya didasarkan pada beberapa hal yaitu:

1. Buku ini berasal dari karya ilmiah yang secara metodologis sudah dipertanggungjawabkan secara akademis di Fakultas Teologi UKDW. Saya membayangkan bagaimana mas pendeta Heri menuangkan gagasan, melakukan penelitian, membuat analisis teoritik maupun fenomena di lapangan serta menuliskannya dalam karya yang bagus dan menginspirasi.
2. Tulisan yang bagus ini menurut saya terwujud karena mas pendeta Heri sudah sejak awal menggumulkan tentang ibadah kontemperer bersama warga GKJ Bekasi. Apresiasi saya pada mas pendeta Heri adalah kemampuan beliau dalam melakukan kajian baik secara teoritik maupun di lapangan melalui partisipasi sebagai peneliti dan bagian yang diteliti. *Field study* yang dilakukan mas pendeta Heri menunjuk pada penelitian sistematis terhadap perubahan situasi, sosial (Britha Mikkelsen, 2011, hal. 6). Perubahan sosial terkait budaya populer di tengah masyarakat dibaca dengan cermat dan dikaitkan dengan perubahan terhadap minat kaum muda gereja. Mas pendeta Heri juga cermat dalam menganalisa spiritualitas warga gereja di tengah budaya populer. Sebagai *analist* (peneliti) mas pendeta Heri terlibat dalam penelitian dan mempertanyakan konsep-konsep konvensional untuk kemudian menyumbangkan penemuan baru berdasar teori, dalam hal ini teologi inkarnasi Jonny Baker dan Ander Root.
3. Dalam temuannya, mas pendeta Heri menyampaikan bahwa ibadah yang autentik dan kontekstual adalah buah refleksi umat. Gairah untuk berefleksi bersama dilakukan dengan baik melalui dialektika dengan warga GKJ Bekasi. Melalui dialektika itu semua pihak menjadi subyek. Ketika semua adalah subyek, maka semua pihak menjadi “orang-orang merdeka” untuk mendengarkan dan didengarkan perasaannya. Proses mendengarkan artinya adanya penghargaan terhadap tradisi-tradisi yang sudah ada di dalam gereja. Adapun didengarkan artinya kesediaan untuk menerima hal-hal baru di sekitarnya. Di sini, mas pendeta Heri menemukan bahwa proses itu tidak datang “ujug-ujug” melainkan didasarkan pada kesediaan warga gereja membuka “kirbat baru” untuk anggur baru yang dicurahkan oleh Allah yang berinkarnasi dalam Tuhan Yesus. Ia berkarya di tengah budaya dan menebus budaya untuk kemuliaan Allah Bapa. Bagi saya, inilah proses berkenosis. Danny Purnama, dalam kesimpulannya tentang kenosis menyebut bahwa spiritualitas kenosis seperti teladan Yesus dalam Filipi 2:1-11, bertujuan semata-mata untuk kepentingan yang lain (saya memaknai bagi kaum muda di GKJ Bekasi dan budaya populer). Dalam hal ini, kepentingan diri (GKJ Bekasi) tidak dihilangkan sama sekali. Dengan bertanggungjawab terhadap yang lain, diriku menjadi ada atau eksis. Karenanya kepentingan diri tidak dibuang habis-habisan, ada hak dan kepentingan diri yang dilepaskan, namun ada juga yang dibatasi lewat penciptaan kepentingan diri dengan menjadi seorang-bagi-yang lain (Danny Purnama, 2012, hal. 121).
4. GKJ sebagai Gereja Calvinis, dipanggil untuk mereformasi diri terus menerus, termasuk dalam hal peribadatnya. Pada saat Calvin berada di Jenewa, ia menggubah liturgi untuk ibadah jemaat dengan liturgi-liturgi yang sudah ada sebagai bahan dan ia menggubahnya sesuai liturgi yang digunakan di Strasburg. Kota ini adalah tempat lahirnya bentuk “liturgi reformerd”. Bentuk mula-mula (zaman Calvin) lebih kaya daripada bentuk yang digunakan pada saat ini (Abineno, 2006, hal.11). Calvin juga menggubah mazmur-mazmur. Melodi-melodi untuk nyanyian jemaat mula-mula diambil Calvin dari melodi-melodi yang digubah oleh Mattias Greiter dari Strasburg. Kadang-kadang Calvin juga mengubah lagu rakyat menjadi melodi gerejawi (Abineno, hal. 12). Dari peristiwa Calvin (embah kita) itu saya berimajinasi sekiranya Calvin ada bersama kita saat ini. Mungkin Calvin akan mengajak gereja-gereja untuk selalu membaharui liturgi agar menjadi sarana menghayati rahmat Allah yang memanggil kita dalam persekutuan dengan Dia sekaligus dalam persekutuan umat yang kudus dan am.

5. Kesiediaan GKJ Bekasi yang merangkul budaya populer dengan dasar teologi inkarnasi merupakan upaya GKJ Bekasi untuk menghadirkan keramahan Allah dalam hidup bersama. Keramahan Allah itu diharapkan menyebar dalam masyarakat dengan penerimaan pada liyan, cinta lingkungan, peduli pada korban yang tersisih dan tertindas, pada mereka yang memerlukan shelter untuk perteduhan hidup. Inkarnasi Allah yang penuh kasih itu mendorong peribadatan mewujudkan menjadi ibadah yang hidup sebagaimana dikatakan dalam Yakobus 1:26-27: Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya. Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.
6. Selamat pada mas pendeta Heri dan GKI Bekasi, Fakultas Teologi UKDW, TPK Gunung Mulia dan kita semua, GBU full.

### **Acuan**

- Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan Bagi Praktisi Lapangan*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor, 2011.
- Danny Purnama, *Memahami Spiritualitas Kenosis dalam Filipi 2:1-11 Melalui Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas*, Yogyakarta, Tesis Fakultas Teologi UKDW, 2012.
- J.L. Abineno, *Bucer dan Calvin*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.